

Pemanfaatan Cerita Pendek Sebagai Media Pendidikan Karakter Siswa

Arief Wahyu Setiawan¹, Tutuk Ningsih²

^{1,2} UIN KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Article Info

Article history:

Received 05 November 2021

Publish 12 November 2021

Keywords:

Character education

Students

Literature

Info Artikel

Article history:

Diterima 05 November 2021

Publis 12 November 2021

Abstract

In the world of education, there are cognitive aspects and affective aspects, both of which are important aspects in order to achieve learning objectives. The affective aspect really needs attention because it is related to the formation of student character. Various negative phenomena that have been carried out or experienced by students lately have made it clear that character education is increasingly important for students. Character education activities can be applied in almost all subjects, especially the Indonesian language subject. Various literary subjects can be used by teachers to transform noble character values to students. This study uses a qualitative descriptive method of literature review research. From the research, it can be concluded that literature is very effectively used in character building in students. One of the literary works that have been included in the Indonesian language subject education curriculum is a short story. Using short story media, teachers can transform the character values contained in short stories to students, which are then expected to be applied to everyday life.

Abstrak

Di dalam dunia pendidikan, terdapat aspek kognitif dan aspek afektif yang keduanya merupakan aspek penting dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Aspek afektif sangat perlu mendapat perhatian karena berkaitan dengan pembentukan karakter siswa. Berbagai fenomena negatif yang dilakukan atau dialami oleh pelajar akhir-akhir ini menyadarkan bahwa semakin pentingnya pendidikan karakter bagi siswa. Aktifitas pendidikan karakter dapat diterapkan hampir di seluruh mata pelajaran, khususnya mapel Bahasa Indonesia. Berbagai materi pelajaran sastra dapat dimanfaatkan para guru untuk mentransformasikan nilai-nilai karakter luhur kepada siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berjenis penelitian kajian pustaka. Dari penelitian diperoleh kesimpulan bahwa sastra sangat efektif digunakan dalam pembentukan karakter pada siswa. Salah satu karya sastra yang telah masuk ke dalam kurikulum pendidikan mapel Bahasa Indonesia ialah cerita pendek. Menggunakan media cerita pendek guru dapat mentransformasikan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam cerita pendek kepada siswa untuk selanjutnya diharapkan mampu diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Arief Wahyu Setiawan

UIN KH. Saifuddin Zuhri

Email: ariefws.73@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Di dalam dunia pendidikan terdapat aspek kognitif dan aspek afektif yang keduanya merupakan aspek penting dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Aspek afektif sangat perlu mendapat perhatian karena berkaitan dengan pembentukan karakter siswa. Kondisi masyarakat belakangan ini dapat dikatakan sangat mengkhawatirkan mengingat semakin merebaknya gaya hidup

yang kurang benar hingga kekerasan yang terjadi di berbagai tempat. Hal tersebut dengan mudah kita ketahui melalui berbagai sumber, mulai dari surat kabar, siaran televisi, hingga internet. Bahkan kemerosotan moral tersebut dapat langsung ditemui dalam kehidupan bermasyarakat. Seringkali panggung sosial di negeri ini diramaikan dengan berbagai peristiwa degradasi moral di mana seringkali dijumpai kasus-kasus pelanggaran hukum yang justru dilakukan oleh kaum intelektual. Keadaan ini tidak hanya dialami atau dilakukan oleh orang yang tergolong usia dewasa saja tetapi dilakukan juga oleh para pelajar. Kasus tawuran antar pelajar hingga peredaran dan konsumsi obat-obatan terlarang masih sering kita saksikan. Hal ini tentunya sangat memprihatinkan mengingat mereka adalah generasi penerus bangsa yang kelak akan memegang tonggak kepemimpinan negeri ini. Fenomena tersebut tidak hanya terjadi dikarenakan faktor dalam diri seseorang saja namun rangsangan dari luar juga menjadi aspek yang sangat berpengaruh. Kesalahan dalam memilih teman bergaul sedikit banyak mempengaruhi sikap perilaku individu. Sementara itu, dengan banyaknya kasus pelaporan atas pendidikan yang dilakukan berbagai lembaga pendidikan membuat para pendidik lebih memilih jalan aman dengan hanya melaksanakan tugas transfer pengetahuan dan mengesampingkan aspek pendidikan karakter siswa. Tentu saja fenomena tersebut membuat semakin jauhnya siswa tersentuh aspek afeksinya. Watak sangat dipengaruhi faktor eksternal yang menjadi sumber pendidikan karakter yang didapatkan di lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, dan pergaulan [1]. Di sisi lain, berkembangnya dunia teknologi dan informasi berdampak pada banyak kemudahan atas segala sesuatu. Kemudahan ini tidak hanya membawa dampak baik akan tetapi juga dapat menimbulkan dampak buruk terhadap para pengguna, khususnya pelajar. Pelajar akan semakin mudah mendapat rangsangan dari luar dirinya melalui informasi-informasi yang mungkin tidak seharusnya mereka konsumsi. Inilah salah satu faktor yang membuat kejadian negatif yang dilakukan pelajar bentuknya semakin bervariasi. Oleh sebab itu, pendidikan karakter bagi generasi muda sangatlah diperlukan untuk mencegah hal-hal negatif yang diperolehnya melalui informasi-informasi negatif tersebut.

Secara umum, sistem pendidikan nasional telah menyematkan pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik. Penyelenggaraan pendidikan karakter menyangkut keseluruhan kegiatan mulai dari merencanakan, mengorganisir, melaksanakan, dan pengendalian mutu yang melibatkan semua pihak [2]. Berbagai kebijakan telah dikeluarkan demi terselenggaranya pendidikan karakter dalam upaya pembentukan generasi pancasilais. Namun hal ini akan terasa kurang berarti apabila guru sebagai tenaga pengajar tidak memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik. Kesadaran dari guru inilah yang nantinya akan sangat membantu para murid untuk mendapatkan rangsangan positif dari luar dirinya. Secara prinsip, pendidikan karakter dikembangkan tidak dengan menggunakan pokok bahasan tersendiri, melainkan terintegrasi dalam tiap mata pelajaran, pengembangan diri, dan penanaman dan pengembangan sikap perilaku melalui budaya sekolah [2]. Maka pendidik harus mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang hendak ditanamkan kepada siswa ke dalam kurikulum, silabus, sampai pada materi ajar di berbagai pelajaran. Meskipun telah ada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama, namun peran dari setiap guru tanpa mengkhususkan mata pelajaran tertentu merupakan hal yang harus dilakukan. Pendidikan karakter dapat dipadukan di setiap pelajaran [3]. Setiap guru dapat menginjeksikan nilai-nilai pendidikan karakter di tiap mapel yang diampunya, bahkan di tiap materi. Kepiawaian guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter disisipkan pada pokok bahasan di berbagai pelajaran sangat menentukan terlaksananya pendidikan karakter pada siswa. Tentu peran guru bukanlah satu-satunya penentu berhasilnya penanaman karakter pada siswa. Perlu kerjasama dari berbagai pihak, termasuk perhatian dari orang tua siswa ikut berperan penting bagi keberhasilan pendidikan karakter. Komunikasi yang intensif antara lembaga pendidikan dan orang tua siswa perlu dilakukan agar tercipta kesepahaman terhadap tujuan pendidikan yang diharapkan. Orang tua memiliki peran penting dalam pemantauan perkembangan anaknya, termasuk sikap karakter yang terbangun. Tanpa keikutsertaan orang tua dalam tiap proses yang dilakukan guru dan

sekolah maka pendidikan karakter yang diupayakan ditanamkan terhadap siswa tidak akan mencapai hasil sesuai yang diharapkan.

Pada mapel Bahasa Indonesia, guru bisa menggunakan berbagai macam materi yang berkaitan dengan karya sastra untuk dijadikan media dalam pendidikan karakter. Sastra dapat digunakan sebagai sumber pengimplementasian karakter siswa karena berlimpahnya nilai pendidikan karakter yang bisa diperoleh dari karya sastra [4]. Salah satu karya sastra yang dapat digunakan ialah cerita pendek atau yang biasa disebut cerpen. Melalui karya sastra ini diharapkan siswa memiliki kemampuan untuk menangkap nilai-nilai kebaikan yang secara implisit terdapat di dalam cerita tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian atau riset ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Riset deskriptif kualitatif merupakan riset yang menggambarkan ataupun melukiskan objek riset bersumber pada fakta-fakta yang nampak ataupun sebagaimana kenyataannya [5]. Riset deskriptif kualitatif berupaya mendeskripsikan segala gejala ataupun kondisi yang ada, yaitu gejala yang nampak ketika riset dilakukan [6]. Riset ini merupakan jenis riset kajian pustaka, yaitu melakukan kajian dari buku yang relevan dengan topik pembahasan dan jurnal-jurnal yang sesuai bidang kajian. Data dikumpulkan dengan teknik menelusuri kajian dari buku-buku sumber rujukan dan jurnal ilmiah yang didapatkan kemudian mencatat hal-hal yang sesuai dan dibutuhkan dalam riset ini. Validasi data dalam riset ini menggunakan teknik triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data adalah menemukan kebenaran informasi dari berbagai sumber, kemudian dilakukan perbandingan antar data secara interaktif dan terus menerus sampai dirasa cukup sehingga mendapatkan data yang valid. Data yang didapatkan kemudian dianalisis analisis data model Miles dan Huberman, dengan tiga aktifitas yang dilakukan secara bersama yang meliputi reduksi data, display data, dan penarikan simpulan. Penelitian ini dimaksudkan untuk menggali secara mendalam dari berbagai referensi sehingga didapatkan pemahaman tentang sastra dan pemanfaatannya sebagai media pendidikan karakter melalui cerita pendek. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi guru, sekolah, dan pemerhati pendidikan serta bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya dalam upaya melaksanakan pendidikan karakter siswa. Berbagai cara dapat dilakukan sebagai sarana pencapaian tujuan pendidikan karakter, termasuk diantaranya melalui karya sastra cerita pendek.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Pengertian Sastra

Secara bahasa, sastra terbentuk dari gabungan bahasa Sanskerta, yakni *sas-* bermakna mengarahkan, memberi petunjuk; disertai akhiran *-tra* bermakna alat, sarana. Jadi, pengertian sastra ditinjau dari sudut bahasa/ etimologis dapat dimaknai sebagai sarana untuk mengarahkan atau sarana untuk menyampaikan petunjuk. Dalam KBBI, disebutkan bahwa sastra merupakan karya tulis dengan beberapa ciri khusus misalnya keaslian, keartistikan, keindahan baik isi maupun ungkapannya. Macam sastra secara umum berbentuk roman, cerpen, drama, epik, dan lirik.

Sumardjo mengungkapkan bahwa karya sastra merupakan ungkapan individu manusia tentang pengalaman, ide, perasaan ilham, semangat, kepercayaan dalam sesuatu wujud cerminan konkret yang membangkitkan pesona dengan perlengkapan bahasa [7]. Sastra merupakan karya yang fiksi dan merupakan kreasi berdasar luapan emosi spontan untuk mencurahkan keindahan pada aspek kebahasaan ataupun maknanya. Keindahan bahasa bahasa biasanya dicurahkan secara puitik (*poetic function*), keindahan makna dapat tercermin dalam aspek *deep structure* .

Suyatno berpendapat setidaknya terdapat tiga kegunaan karya sastra dalam kegiatan pembelajaran, yaitu (1) meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik; (2) meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang kenyataan kehidupan; dan (3) meningkatkan kemampuan indera, intuisi, dan intelektual peserta didik [8]. Sementara itu Sumardjo dan Saini menjelaskan bahwa seseorang yang terbiasa dengan karya sastra cenderung mempunyai pemikiran, kehalusan rasa, dan kepribadian yang lebih mulia. Hal tersebut terjadi karena karya sastra menanamkan pada diri manusia nilai-nilai moral, kebijaksanaan, dan kesederhanaan (*asketik*) [7]. Sastra merupakan suatu karya tulis yang menyajikan hiburan, mengandung norma kehidupan dan ajaran moral, dituturkan dengan bahasa yang unik, menarik, indah, dan artistik sehingga mampu untuk menggugah sisi afektif pembacanya. Pembaca karya sastra dapat menikmati alur penyampaian sekaligus mendapatkan pesan-pesan moral yang hendak disampaikan penulisnya, dan dapat berpengaruh dalam pembentukan sikap kepribadian luhur pada diri pembacanya.

Sejarah juga mencatat bahwa sastra berperan penting dalam mengungkap pesan-pesan kenabian secara samar [9]. Ajaran agama yang kaya akan pendidikan karakter dapat diungkapkan melalui karya sastra yang memiliki kedalaman makna.

Berlandaskan pendapat beberapa ahli sebagaimana diungkapkan tersebut, sastra memiliki keterkaitan yang begitu erat dengan kehidupan manusia sehingga sastra menjadi salah satu cara terbaik untuk mentransformasikan nilai-nilai kehidupan khususnya dalam pendidikan karakter kepada peserta didik.

3.2. Pengertian Cerpen

Cerita pendek atau cerpen termasuk salah satu dari sekian banyak bentuk dari karya sastra. Cerpen adalah cerita fiksi dalam bentuk prosa singkat, padat, dimana isi ceritanya terfokuskan pada suatu kejadian utama, sehingga pengembangan pelakunya terbatas, isi ceritanya memberikan kesan tunggal [10]. Zulfahnur mengungkapkan bahwa cerpen merupakan suatu cerita yang menggambarkan peristiwa atau kejadian segala yang menyangkut permasalahan jiwa atau kehidupan manusia. Cerpen bisa dikatakan sebagai prosa singkat namun lengkap, dituturkan kejadian demi kejadian secara runtut dalam sebuah alur cerita kehidupan manusia [11].

Cerpen yang baik adalah cerpen yang menyajikan suatu cerita utuh dan tunggal sehingga tidak terdapat bagian yang tak perlu, serba pas, satu kesatuan, dan bermakna [7]. Pengarang menciptakan karakter-karakter, sesuai kondisi dan keadaannya, bersama segala tindakannya sekaligus secara padat. Berdasarkan uraian mengenai pengertian cerpen tersebut maka dapat dipahami bahwa cerpen merupakan sebuah prosa yang menceritakan suatu kejadian secara singkat namun dapat membawa para pembaca seakan mengalami kejadian yang ada di dalam cerita tersebut.

Sebuah cerpen dapat dikatakan baik jika terdapat unsur-unsur sebagai berikut:

- a. mengesankan dan memperkaya batin pembacanya,
- b. mengandung alternatif pilihan dalam kehidupan, serta menanamkan makna hidup melalui keindahan yang disuguhkan dan isinya dapat diperanggungkan,
- c. mampu mempengaruhi imajinasi pembacanya secara kreatif,
- d. isi dan bentuk cerpen mempunyai keserasian sehingga cerpen menarik dibaca dalam waktu yang pendek,
- e. ada perkembangan batin sang tokoh utama, mempunyai klimaks dari sesuatu konflik yang terus menerus, serta di dalam konflik itu ditemui seluruh gagasan pengarang.
- f. memiliki judul yang menarik sehingga memikat pembaca, dan memiliki kesesuaian dengan isinya.

3.3. Pendidikan Karakter

Bertumpu pada pengertian pendidikan menurut Undang-Undang RI tentang sisdiknas maka harus ada hal-hal yang jadi penguatan dalam pembelajaran ialah menghasilkan suasana belajar yang bisa membuat siswa menggali, mendapati, serta meningkatkan kemampuan yang terdapat pada diri siswa supaya menjadi individu yang cerdas dan berketerampilan hidup, religius, serta berakhlak.

Selanjutnya sesuai fungsi dan tujuan pendidikan nasional, makin meyakinkan bahwa pendidikan nasional sangat terkait dengan pembentukan karakter siswa agar dapat bersaing, beretika, bermoral, cerdas, sopan santun, serta hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat. Tentunya keharmonisan dapat tercipta jika anggota masyarakat mampu saling menerapkan etika hidup bersama dalam pergaulan.

Karakter pada hakekatnya adalah sisi kepribadian yang terkait dengan moralitas normatif yang berlakudalam masyarakat. Maka nilai watak seseorang akan terlihat dari kepribadiannya yang terlihat, sejauh mana kesesuaiannya dengan norma-norma moral. Apabila seseorang menampilkan tingkah laku sejalan dengan kaidah moral dalam masyarakatnya ia akan dikatakan mempunyai kualitas watak yang baik.

Praktek pendidikan sering hanya diarahkan pada peningkatan kecerdasan kognitif semata dan masih sangat kurang serius dalam pembentukan sikap karakter peserta didik [12]. Hal tersebut tentunya akan mengakibatkan kurang siapnya peserta didik dalam memantapkan dirinya dalam pergaulan sosialnya.

Pilar karakter meliputi: (1) cinta Tuhan dan seluruh ciptaan-Nya; (2) bertanggung jawab, mempunyai disiplin, dan memiliki kemandirian; (3) berjiwa jujur dan bijak; (4) saling menghormati serta mempunyai kesantunan; (5) pemberi, berjiwa penolong, dan gotong royong; (6) percaya diri, memiliki kreatifitas, serta pekerja keras; (7) berjiwa kepemimpinan serta mampu bersikap adil; (8) baik dan rendah hati; (9) bersikap toleran, cinta damai dan kesatuan [13]. Sembilan pilar tersebut merupakan gambaran ideal sifat yang harus dimiliki seseorang. Artinya, jika seseorang memiliki sembilan karakter tersebut dapat dikatakan ia memiliki karakter yang baik.

Karakter merupakan cara seseorang berpikir, bertindak, serta bertingkah laku khas orang tersebut dalam hidup dan bagaimana ia mampu bekerja sama dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter erat kaitannya dengan kebiasaan hidup seseorang yang relatif tetap dan cenderung positif. Sikap perilaku seseorang mempunyai ciri khas yang berbeda satu dengan lainnya. Sikap perilaku yang telah tertanam dan menjadi kebiasaan spontan merupakan gambaran karakternya.

Pendidikan karakter adalah usaha aktif yang dimaksudkan agar terbentuk watak yang terukir sejak dini, agar pada saat yang diperluka mampu membuat keputusan terbaik dan mempraktikkan sikap perilaku yang luhur dalam keseharian hidup. Mochtar Buchori dalam Suyatno menyatakan pemikiran bahwa pendidikan karakter merupakan suatu upaya pendidikan dengan tujuan utama membentuk karakter siswa, melalui penanaman nilai dan bimbingan perkembangan. Maka pendidikan karakter selayaknya diupayakan ditanamkan sejak dini agar siswa mampu mengembangkan potensi positif dalam dirinya supaya mempunyai sifat dan kepribadian yang sejalan dengan norma yang dikehendaki dan mampu menerapkannya di kehidupan sehari-hari [8].

Sebenarnya, pendidikan karakter telah berlangsung sejak lama, tetapi seakan menjadi tren baru setelah munculnya kebijakan pemerintah memasukkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran [14]. Pembentukan sikap dan karakter seakan satu hal yang baru dibutuhkan ketika marak pemberitaan terjadinya degradasi moral pada peserta didik.

Secara lebih luas pendidikan karakter didefinisikan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai sikap kepada siswa mulai dari penanaman pengetahuan, sampai secara sukarela mengaktualisasikan berbagai nilai tersebut, baik terhadap Allah Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun terhadap masyarakat dan bangsa secara utuh, sehingga terbentuklah manusia yang memiliki kesempurnaan sebagaimana kodrat kemanusiaannya [15]. Kesempurnaan yang didapatkan peserta didik adalah tergantung seberapa besar ia mampu memahami dan mengembangkan keluhuran karakter yang didapatkan dalam proses belajarnya.

Dengan demikian, pendidikan karakter dapat disimpulkan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar serta sistematis yang dilakukan secara bersama seluruh jajaran dalam dunia pendidikan untuk membentuk perilaku dengan penanaman sejumlah nilai-nilai dan norma dengan tujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik yang berdaya saing agar menjadi manusia sempurna. Upaya pembentukan watak harus melibatkan semua pihak dan tidak akan berhasil tanpa kesinambungan, kerjasama dan keharmonisan.

Pendidikan karakter penting dilakukan sebagai landasan terwujudnya visi pembangunan nasional dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) sebagai penentu berkembangnya suatu bangsa menjadi lebih baik. Pendidikan karakter penting untuk dilakukan supaya bangsa Indonesia tidak terus menjadi kehilangan jati diri dan karakternya sebagai bangsa [8].

Karakter menempati posisi utama dalam berbangsa dan bernegara. Generasi penerus bangsa akan hilang jika suatu bangsa kehilangan karakter. Karakter merupakan kemudi dan kekuatan agar bangsa mampu bersikap dengan benar. Karakter harus dibangun, dibentuk, dan diarahkan untuk menjadi bangsa yang bermartabat. Cara yang dilakukan diantaranya dengan pendidikan karakter. Melalui pendidikan karakter martabat suatu bangsa akan terpelihara, dan tidak mudah terombang-ambing tanpa pendirian dalam pergaulan internasional.

Pilar-pilar materi pendidikan karakter yang dirumuskan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional mencakup aspek-aspek religious, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

3.4. Cerita Pendek sebagai Pembentukan Karakter

Aristoteles, sebagai seorang filsuf dan pakar sastra meyakini bahwa sastra mampu berfungsi sebagai sarana dan media penyuci jiwa baik bagi penulis maupun pembacanya. Perasaan dan pikiran seseorang dapat terbuka setelah membaca karya sastra. Sedangkan bagi penghasil karya sastra, jiwanya mengalami penyucian, ada kelegaan, dan menjadi terbuka, karena berhasil mengeluarkan seluruh beban rasa dan pikirannya. Hal tersebut senada dengan pendapat Abidin yang mengungkapkan bahwa sastra sangat tepat digunakan sebagai sarana penanaman pendidikan karakter. Nilai-nilai luhur karya sastra dapat dimanfaatkan sebagai pembentuk kepribadian peserta didik [16]. Sastra dapat dinyatakan sebagai sosok yang hidup lebih dari sekedar artefak (barang mati). Suatu sastra yang ditulis dengan segala keluhuran nurani manusia dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran .

Cerita pendek atau yang lebih dikenal dengan istilah cerpen, merupakan sebuah karya sastra yang cocok untuk digunakan sebagai media pembelajaran pendidikan karakter. Bentuk cerpen yang pendek membuatnya sangat memungkinkan dimasukkan di dalam buku ajar [17]. Di dalam setiap cerita pendek terdapat karakter dari masing-masing tokoh, sebagai kepribadian berupa watak yang berbeda-beda. Memang tidak semua cerpen dapat digunakan sebagai media pendidikan karakter. Kadang ada cerpen yang dari segi isi maupun kandungannya tidak mengandung muatan-muatan penanaman nilai. Maka pemilihan cerpen yang akan digunakan dalam pembentukan karakter merupakan hal yang mutlak harus dilakukan, terlebih jika akan mengambil cerpen di luar yang termuat dalam buku ajar.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru memiliki tugas utama sebagai pendidik, pengajar dan mengarahkan peserta didik [18]. Pemilihan naskah cerita pendek oleh guru merupakan langkah terpenting dalam menggunakan cerita pendek sebagai pembentukan karakter peserta didik. Pemilihan tema, kemudahan untuk diterima oleh siswa, serta kelengkapan struktur cerita pendek yang akan dipilih dapat menjadi pertimbangan utama bagi para guru. Tema cerita seperti rajin menabung, menolong sesama, hingga menghargai rendah hati dapat menjadi prioritas untuk ditransformasikan kepada peserta didik. Hal tersebut dikarenakan setelah peserta didik membaca cerita pendek tersebut diharapkan akan dengan cepat menangkap nilai-nilai moral yang dikandung cerita tersebut untuk selanjutnya diharapkan dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan ranah afektif sesuai karakteristik sikap ditanamkan mulai dari sikap menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, sampai kesukarelaan mengamalkan [19]. Semua penanaman unsur afeksi tersebut dapat dibentuk melalui media cerpen.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra yang dikehendaki, khususnya cerita pendek tidak hanya mengedepankan aspek kognitif saja. Dengan kata lain, guru dituntut tidak sekedar memberikan informasi sebatas mengenalkan unsur intrinsik atau ekstrinsik cerita pendek saja, namun diharapkan juga dapat meningkatkan aspek afektif siswa. Peningkatan dan pengembangan aspek afektif siswa tersebut dapat direncanakan, dilakukan, dan diaplikasikan melalui kegiatan bersastra, dengan mengoptimalkan peningkatan ketrampilan menggunakan bahasa dan estetika. Para guru diharapkan mampu mengajak siswa untuk membaca dan memproduksi cerita pendek sesuai dengan struktur cerita pendek yang telah ditetapkan. Dengan memproduksi karya sastra, para siswa diharapkan lebih mampu untuk mengelola jiwanya dengan cetusan ide, gagasan, perasaan, dan pandangan siswa ke dalam bentuk karya tulis. Sehingga para siswa memiliki media yang lebih baik untuk meluapkan perasaan mereka yang mungkin saja sedang membebani pikiran mereka.

4. KESIMPULAN

Sastra merupakan media yang sangat efektif digunakan dalam pembentukan karakter peserta didik agar pendidikan mampu mencegah rusak dan bangkrutnya moral bangsa. Peribahasa bahasa menunjukkan bangsa, jika dijabarkan secara luas akan menggambarkan bahwa karakter suatu bangsa akan menunjukkan jati diri bangsa tersebut. Sastra dapat menjadi media pembaharuan mental dan intelektual siswa yang merupakan landasan dalam katifitas pendidikan karakter, yang mampu mengarahkan peningkatan kualitas suatu bangsa, penguatan jiwa patriotik, serta sebagai sumber inspirasi dan motivasi kekuatan moral bagi perubahan sosial budaya melalui kegiatan literasi. Berkembangnya budaya baca menjadi gerbang berkembangnya kualitas bangsa.

Salah satu karya sastra yang telah masuk ke dalam kurikulum pendidikan mata pelajaran Bahasa Indonesia ialah cerita pendek. Para guru diharapkan dapat memanfaatkan materi ini sebagai stimulus pendidikan karakter tambahan kepada siswa melalui karakter-karakter yang terdapat di dalam cerita pendek. Hal tersebut dapat dilakukan tidak hanya melalui pemahaman secara kognitif namun juga dapat dilakukan dengan mengajak peserta didik untuk memproduksi cerita pendek. Setelah itu, para guru dapat membandingkan cerita pendek tersebut dengan kehidupan yang dialami di sekitar siswa sehingga akan membantu siswa dalam menerapkan nilai-nilai yang telah didapatkan dari cerita pendek ke dalam kehidupan sehari-hari.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] T. Ningsih, Pendidikan Karakter Teori dan Praktik, 1st ed. Banyumas: Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021.

- [2] Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta, 2010.
- [3] M. Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- [4] K. Sabitul, “Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa Melalui Pembelajaran Sastra Dengan Model Permainan Gobak Sodor,” *Ibriez J. Kependidikan Dasar Islam Berbas. Sains*, vol. 2, pp. 225–234, Dec. 2017, doi: 10.21154/ibriez.v2i2.39.
- [5] N. Hadari and M. Mini, *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pres.
- [6] Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Grup, 2013.
- [7] S. Jakob and K. Saini, *Apresiasi Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- [8] Suyatno, *Peran Pembelajaran Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Karakter*. Jakarta: UHAMKA Press, 2012.
- [9] S. Sunhaji, “SASTRA DALAM TRADISI PENDIDIKAN ISLAM,” *IBDA` J. Kaji. Islam dan Budaya*, vol. 13, pp. 47–58, Jan. 1970, doi: 10.24090/ibda.v13i1.490.
- [10] Jabrohim, *Pengajaran Sastra*. Jakarta: Pustaka Belajar, 1994.
- [11] Zulfahnur, *Teori Sastra*. Bandung: Angkasa, 1997.
- [12] S. Maman, “PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA,” *J. Cakrawala Pendidik.*, vol. 1, May 2010, doi: 10.21831/cp.v1i3.240.
- [13] M. Ratna, *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. IPPK Indonesia Heritage Foundation.
- [14] M. Munjiatun, “Penguatan Pendidikan Karakter: Antara Paradigma dan Pendekatan,” *J. Kependidikan*, vol. 6, pp. 334–349, Nov. 2018, doi: 10.24090/jk.v6i2.1924.
- [15] M. E, *Manajemen Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Kritis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [16] A. Yunus, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- [17] S. Main, “JENIS MATERI AJAR CERITA PENDEK DALAM BUKU SISWA BAHASA INDONESIA SMA DAN RELEVANSINYA DENGAN KURIKULUM 2013,” *BAHAISTRA*, vol. 36, p. 67, Oct. 2016, doi: 10.26555/bahastra.v36i1.5059.
- [18] A. Hafizhatul, “Aktualisasi Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Kegiatan Pembelajaran,” vol. Volume: 5 Nomor: 3, p. 256—264, Accessed: Apr. 18, 2021. [Online]. Available: <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>.
- [19] S. Handika Budi, “IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERITA PENDEK,” *BASASTRA J. Penelit. Bahasa, Sastra Indones. dan Pengajarannya*, vol. Volume 4 Nomor 2, pp. 60–76.